

## **Dukung Lahirnya SDM Unggul, HSBC Indonesia Terus Fokus Pada Peningkatan Kompetensi Ekosistem Pendidikan Nasional**

Sejak lebih dari lima tahun, PT Bank HSBC Indonesia (HSBC Indonesia) telah menggulirkan program-program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa hingga kalangan edukator

11 December 2019 – Kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri menjadi isu mendasar yang masih mengemuka di Indonesia. Terutama, ketika mengupas tentang ketidaksiapan para lulusan pendidikan formal pada saat memasuki dunia kerja, persoalan kompetensi SDM masa depan yang dinilai kurang mumpuni turut memberi dampak pada tingkat pengangguran akibat ketidakselarasan antara kualitas dan kriteria industri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, lulusan SMK menduduki posisi tertinggi pada jumlah pengangguran di Indonesia per Agustus 2019, yaitu sebesar 10,42%. Sementara jumlah pengangguran dari lulusan Diploma I/II/III sebanyak 5,99% dan lulusan universitas sebanyak 5,67%. Selain didorong ekspektasi penghasilan yang tidak sesuai dan keterbatasan lapangan kerja, tingkat pengangguran lebih banyak disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ketrampilan SDM dengan kebutuhan industri.

Isu tersebut sejalan dengan visi HSBC Indonesia yang meyakini bahwa Sumber daya manusia adalah salah satu pilar utama dari ekonomi yang berkelanjutan. Program-program berjalan yang terkait pendidikan bertitik berat pada penguatan karakter, pengembangan kompetensi, dan pembekalan ketrampilan. Tujuannya tak lain adalah untuk membekali talenta masa depan dengan membangun kemampuan kerja mereka agar berhasil dalam perekonomian global, baik sebagai karyawan atau saat mereka menciptakan pekerjaan untuk orang lain. Dengan kata lain, sesuai dengan harapan dan kebutuhan industri.

**Nuni Sutnyoko, Head of Corporate Sustainability PT Bank HSBC Indonesia** mengatakan, HSBC Indonesia memahami bahwa untuk melahirkan talenta unggul yang mampu menjawab tantangan dan dinamika industri, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek pendidikan yang luas.

“Kerja sama kami dengan para mitra NGO, dan para pemangku kebijakan, menggulirkan beragam prakarsa dengan pendekatan holistik yang menyentuh seluruh ekosistem pendidikan. Kami menysasar berbagai kalangan dari siswa hingga kalangan pendidik yang berasal dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi,” ujarnya.

Hingga saat ini, program-program pendidikan untuk pemberdayaan dan peningkatan kompetensi SDM Indonesia yang digelar HSBC Indonesia telah memberi manfaat kepada lebih dari 30.000 siswa Sekolah Dasar, lebih dari 5.000 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lebih dari 22.500 mahasiswa dari sekitar 750 perguruan tinggi di Indonesia, serta lebih dari 1.500 tenaga pengajar dari Guru SD hingga Dosen.

Program-program yang telah dikontribusikan oleh HSBC Indonesia antara lain adalah *Anak Cerdas* bersama Prestasi Junior Indonesia (PJI) yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan pengenalan filosofi teknologi digital sejak usia anak, program *Work Ready* berkolaborasi dengan British Council Indonesia Foundation yang menanamkan pentingnya *core skills* di kalangan siswa maupun pendidik, program *Anak Bangsa Siap Berkarya* bersama Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) yang fokus pada pengkayaan pendidikan vokasional bagi lulusan SMK agar siap bekerja dan berkarya, dan program-program yang fokus pada peningkatan kompetensi dunia pendidikan tinggi dan profesional muda di industri perbankan yang dijalankan bersama Sampoerna University dan Putera Sampoerna Foundation.

Pakar pendidikan Indonesia, Itje Chodidjah, menilai bahwa program-program pendidikan yang mampu menyeleraskan antara dunia pendidikan formal dan kebutuhan industri seperti yang dilakukan oleh HSBC

Indonesia penting untuk menjadi agenda dunia korporasi. Menurut Itje, yang inspirasional dari program-program pendidikan HSBC Indonesia adalah luasnya kalangan yang mampu disentuh, materi pembelajaran dan pelatihan yang mampu membidik akar permasalahan, serta konsistensi dan kebersinambungan program-program yang dijalankan.

“SDM unggul tidak bisa dilahirkan hanya melalui program yang fokus pada peningkatan kompetensi siswa saja, namun juga pengembangan ekosistem lainnya. Penguatan *Core Skills*, seperti daya berpikir kritis, kemampuan mengatasi tantangan, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, literasi digital, semangat kebangsaan, pengembangan kreativitas dan daya imajinasi, serta ketrampilan memimpin tidak bisa hanya difokuskan di kalangan siswa. Guru dan manajemen sekolah selaku *role model* juga perlu memahami dan mengembangkannya. *Core skills* adalah program-program yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi SDM yang diperlukan dunia kerja. Selain itu, keterlibatan pemangku kebijakan dan dunia industri dalam melakukan pengembangan SDM masa depan diharapkan mampu mengikis kesenjangan antara kualitas lulusan sekolah dan harapan industri,” kata Itje.

-oOo-